

## **Strategi Bertahan Hidup Petani Garam Saat Musim Penghujan Di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang**

Ervina Agustina<sup>1</sup>; Selamat Joko Utomo<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Trunojoyo Madura

Email: [sjutomo@trunojoyo.ac.id](mailto:sjutomo@trunojoyo.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.20884>

### **ABSTRACT**

*This research aims to find out the strategies carried out by salt farmers in Pangarengan Village, Pangarengan District, Sampang Regency during the rainy season by using the concept of Sustainable Livelihoods Approach. In this study using a qualitative approach to the method of collecting data by conducting interviews and documentation. The results of this study indicate that from the five pentagonal assets, salt farmers are more dominant in using human, financial, and social assets. Human assets are more dominantly used during the rainy season. Farmers who harvest salt typically change their jobs during the rainy season because they have skills and abilities that go beyond salt harvesting. Financial assets are also one of the dominant ones because during the rainy season or when salt is not harvested, the farmers in Pangarengan Village can still fulfill their daily needs by taking savings and borrowing money from their relatives. They also take advantage of social assets. The culture of the people of Madura Island, which still prioritizes a sense of care and solidarity among people, would not be surprised if social assets became one of the dominant assets for salt farmers, this is evident from the network between salt farmers and salt collectors who work together to buy and sell salt.*

**Keywords:** Salt Farmers, Sustainable Livelihoods Approach and Pentagonal Assets.

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh petani garam yang ada di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang pada saat musim penghujan dengan menggunakan konsep Strategi Bertahan Hidup Berkelanjutan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelima pentagonal asset petani garam lebih dominan menggunakan aset manusia, aset keuangan, dan aset sosial. Aset manusia lebih dominan digunakan pada saat musim penghujan oleh para petani garam, rata-rata dari mereka beralih profesi karena memiliki ketrampilan dan kemampuan selain memproduksi garam. Aset keuangan juga menjadi salah satu yang dominan karena pada saat musim penghujan atau dalam kondisi tidak memproduksi garam para petani di Desa Pangarengan tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara mengambil tabungan dan meminjam uang*

kepada kerabat keluarga mereka. Aset sosial pun juga mereka manfaatkan. Kultur masyarakat Pulau Madura yang masih mengedepankan rasa kepedulian dan solidaritas antar sesama tentu tidak heran jika aset sosial menjadi salah satu aset dominan di petani garam hal tersebut terbukti dari jaringan antara petani garam dan pengepul garam yang saling bekerjasama terkait jual beli garam.

**Kata Kunci:** Petani Garam, Strategi bertahan hidup berkelanjutan dan Pentagonal Aset.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan wilayah yang sebagian besar merupakan lautan dan mempunyai banyak potensi ekonomi yang bersumber dari kekayaan laut seperti perikanan, pariwisata, minyak bumi, dan garam. Garam merupakan salah satu kebutuhan pelengkap untuk pangan dan sumber elektrolit bagi tubuh manusia yang bersumber dari kekayaan laut (Sabara, 2016). Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai potensi besar dengan sumber daya alam yang melimpah terutama dalam hal produksi garam. Indonesia seharusnya mampu menciptakan produksi secara mandiri, akan tetapi yang terjadi adalah Indonesia masih harus mengimpor garam untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Produksi garam dalam negeri masih rendah sehingga perlu banyak upaya yang dikaji dalam rangka untuk mendorong meningkatkan hasil produksi.

Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pulau madura. Kabupaten Sampang terdiri atas 14 kecamatan yang terbagi menjadi 6 kelurahan dan 180 Desa. Kabupaten Sampang merupakan salah satu Kabupaten penghasil garam di wilayah madura (Dinas PU Bina Marga Kabupaten Sampang, 2017). Daerah Sampang merupakan daerah yang potensial untuk mengembangkan usaha garam. Kondisi ini dipengaruhi dan didukung oleh wilayah yang dekat dengan pesisir pantai dengan kandungan garam yang bagus. Desa penghasil produksi garam tertinggi di Kabupaten Sampang salah satunya berada di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Berikut data hasil produksi garam masing masing kecamatan di Kabupaten Sampang.

**Tabel 1. Luas Lahan dan Jumlah Hasil Produksi Disetiap Kecamatan Di Kabupaten Sampang 2014**

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Kisaran Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi
1	Pangarengan	1.866,5	80-100	164.601
2	Sresah	1.554,2	70-120	146.064
3	Sampang	573,4	70-100	54.222
4	Jrengkek	319,1	80-90	27.124
5	Camplong	51,5	70-100	4.380
6	Torjun	18,0	80-90	1.531
Total		4.382,7		397.922

Sumber: Kecamatan Pangarengan dalam angka, 2014.

Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Pangarengan merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan dan hasil produktivitas garam tertinggi dibandingkan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sampang yaitu sebesar 1.866,5 Ha dan 164.601 ton(BPS, 2014). Kecamatan Pangerangan Kabupaten Sampang merupakan salah satu daerah penghasil garam di Provinsi Jawa Timur.

Petani garam merupakan salah satu mata pencaharian musiman yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat Desa Pangarengan KecamatanPangarengan Kabupaten Sampang. Proses pembuatan garam dilakukan dengan cara penguapan air laut dan memanfaatkan energi panas matahari. Kecepatan angin, kelembapan udara, dan laju energi sinar matahari yang terabsorpsi dapat mempengaruhi laju penguapan garam(Dharmawan, 2018). Pendapatan petani garam sangat bergantung pada musim kemarau. Pembuatan garam dilakukan dengan cara penguapan air laut dan memanfaatkan energi panas matahari, hal ini menjadikan ketergantungan petani garam terhadap musim kemarau sehingga berpotensi terhadap ketidakpastian pendapatan yang diperoleh. Berikut data Jumlah petani garam di Desa Pangarengan.

**Tabel 2. Jumlah Petani Garam Kecamatan Pangarengan Tahun 2020**

No.	Desa	Satuan/Orang
1	Pangarengan	1093
2	Apaan	738
3	Gulbung	524
4	Ragung	851
Jumlah		3209

Sumber: Data Desa Kecamatan Pangarengan 2020.

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Desa Pangarengan memiliki jumlah petani garam tertinggi dibandingkan dengan desa lain yaitu sejumlah 1093 Orang (BPS, 2020). Hal ini tentunya membuktikan bahwa rata rata penduduk Desa Pangarengan bermata pencaharian sebagai petani garam.

Curah hujan yang tinggi dapat berpotensi bagi petani garam terjadi gagal panen. Curah hujan tertinggi di Kecamatan Pangarengan terjadi pada bulan 1,2,3,4,11dan 12 atau bulan Januari, Februari, Maret, April, November dan Desember. Berikut data curah hujan di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang.

**Tabel 3. Banyaknya Hari Hujan dan Rata Rata Curah Hujan Setiap Bulan di Kecamatan Pangarengan 2021**

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Hari Hujan	17	14	12	3	4	6	0	0	8	5	20	18
Curah Hujan(Mm)	275	154	227	41	12	106	0	0	38	59	419	375

Sumber: Kecamatan Pangarengan dalam angka tahun 2020

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa curah hujan tertinggi Pangarengan terjadi pada bulan November yaitu sebesar 419 mm(BPS, 2020). Curah hujan terendah ada pada bulan Juli dan Agustus yaitu sebesar 0 mm, hal ini tentunya dapat menyebabkan pendapatan petani garam yang *fluktuatif* atau tidak stabil karena tidak bisa melakukan produksi pada saat musim penghujan.

Tingkat pendapatan petani garam pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu volume produksi, harga jual, dan biaya produksi. Garam merupakan salah satu produk yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, halini memotivasi petani untuk meningkatkan produksi dan berkembang dengan harapan mampu mencapai kinerja penjualan yang tinggi sesuai dengan kebutuhan pada saat panen. Permasalahan yang dialami oleh petani garam di Desa Pangarengan saat terjadi musim penghujan mereka tidak bisa melakukan produksi karena air laut yang dijemur tidak bisa kering menjadi garam sehingga dapat mempengaruhi pendapatan.

Musim hujan yang menyebabkan gagal produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Desa Pangarengan. Kemiskinan penduduk pedesaan dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya tingkat kehidupan atau tidak tercukupinya kebutuhan konsumsi rumah tangga yang dipengaruhi oleh penurunan pendapatan(Kristianti *et al.*, 2014). Kemiskinan juga dapat terjadi karena faktor penurunan produksi yang berakibat pada penurunan pendapatan sehingga masyarakat sulit untuk memperoleh kehidupan yang layak.

Kehidupan yang layak dapat diperoleh dengan melakukan strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup yang digunakan masyarakat tentunya beragam sesuai dengan versi terbaiknya masing masing. Penelitian dari (Sabara, 2016) menyatakan di Desa Tanoh anoe upaya yang dilakukan petani garam dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk menghindari kemiskinan adalah dengan melakukan penghematan, dibantu anggota keluarga, dan menjual aset berharga. Penelitian(Dharmawan, 2018). menyatakan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani garam saat pergantian musim adalah dengan melakukan perpindahan ahlifungsi pekerjaan seperti alifungsi tambak garam menjadi budi daya ikan, melaut, menangkap ikan di sungai, menjadi buruh harian. Penelitian dari (Marfirani & Adiatma, 2012)menyatakan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi dengan peralihan mata pencaharian dinilai belum efektif menjamin keberlanjutan lingkungan sehingga aktivitas ini belum dapat menciptakan ketahanan masyarakat terhadap perubahan musim.

Peneliti mengambil salah satu desa yang ada di kabupaten Sampang yaitu Desa Pangarengan. Alasan memilih Desa Pangarengan untuk dilakukan penelitian karena penelitian ini difokuskan kepada strategi bertahan hidup petani garam saat musim penghujan, peneliti memilih Desa Pangarengan karena di Desa Pangarengan produksi dan produktivitaserta petani garam yang jumlahnya tinggi dibandingkan dengan desa lain. Pangarengan juga memiliki luas lahan yang paling luas diantara yang lain serta memiliki jumlah petani garam terbanyak sehingga sangat penting dan menarik untuk mengungkap bagaimana strategi bertahan hidup ekonomi rumah tangga petani garam saat terjadi musim penghujan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi bertahan hidup ekonomi rumah tangga petani garam.peneliti menggunakan pendekatan kerangka kerja *sustainable livelihood*

dalam melihat bagaimana petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dalam mempertahankan kehidupan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Pengertian Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihoods Approach*)**

Saragih (2007) mengungkapkan bahwa *Livelihood* dapat dimaknai sebagai strategi mencari nafkah, yaitu berbagai upaya yang dilakukan seseorang untuk memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pendekatan *Sustainable Livelihoods* berusaha mengidentifikasi hambatan-hambatan paling besar yang dihadapi oleh manusia, dan peluang-peluang yang paling menjanjikan dan terbuka bagi, masyarakat, terlepas darimana asalnya (misalnya disektor mana, pada wilayah mana atau tingkat apa, dari lokal sampai internasional).

Pendekatan ini dibangun di atas pengertian atau definisi masyarakat sendiri mengenai hambatan dan peluang tersebut dan, bila memungkinkan, pendekatan ini selanjutnya bisa membantu masyarakat membicarakan/menyadari hambatan dan peluang tersebut (Saragih, dkk, 2007:7).

Kemampuan untuk mengejar penghidupan dapat ditemui perbedaan tergantung pada kebijakan sosial (kebijakan adat dan kebijakan masyarakat) serta kekuatan masing-masing sumber daya yang dimiliki suatu keluarga atau individu, keadaan sesungguhnya dimasyarakat (kondisi alam dan lingkungan). Pendekatan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*) memiliki beberapa sumber daya yang digunakan dalam sebuah penghidupan berkelanjutan, sumber daya-sumber daya ini merupakan sumber untuk mencari tingkat kerentanan sekaligus sebagai alat untuk pencapaian penghidupan yang berkelanjutan.

*Livelihood* adalah istilah pembangunan yang menggambarkan kemampuan (*capabilities*), kepemilikan sumber daya (sosial dan material) dan kegiatan yang dibutuhkan seseorang/masyarakat untuk menjalani kehidupannya. *Livelihood* akan berkelanjutan (*sustainable*) jika penghidupan yang ada memungkinkan orang/masyarakat untuk menghadapi dan pulih dari tekanan dan guncangan, memungkinkan orang/masyarakat untuk mengelola dan menguatkan kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumber daya (*assets*) untuk kesejahteraannya/masyarakat saat ini (sekarang) maupun masyarakat/kehidupan di masa mendatang, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada (Rohmah, 2019).

## **Elemen Sumber Daya Penghidupan Berkelanjutan**

### **1. Sumber daya alam (*natural capital*)**

Sumber daya alam adalah sumber daya yang berasal dari daya alam (tanah, air, udara, sumber daya genetik dll) dan keadaan lingkungan (siklus, hidrologi polusi tenggelam dll) (Scones,1998:7). Sumber daya alam yang ada di sekitar masyarakat dan berguna bagi kehidupan, seperti: lahan pertanian, hutan, kualitas air tanah, hasil tambang, pantai dan sungai, dan sumber daya lainnya yang

disediakan oleh alam. Tanah pertanian yang diusahakan secara intensif dan terus-menerus selama berpuluh-puluh tahun akan mengalami penurunan kesuburan. Masyarakat juga menyadari bahwa penurunan kualitas dan jumlah sumber daya alam dikarenakan eksploitasi alam yang terus-menerus.

## **2. Sumber daya ekonomi atau keuangan (*financial capital*)**

Sumber daya keuangan berupa sumber daya dasar (tunai, kredit atau utang, tabungan, dan sumber daya ekonomi lainnya, termasuk peralatan infrastruktur, produksi dasar dan teknologi) yang sangat penting untuk mengejar setiap strategi mata pencaharian (Scones, 1998). Kepemilikan sumber daya serta akses terhadap lembaga keuangan formal bagi masyarakat miskin, sulit untuk mendapatkan kredit dan pinjaman untuk tujuan apa pun, bila tidak ada kebijakan pemerintah yang mendorong ke arah ini. Akibatnya masyarakat miskin seringkali harus meminjam uang ke rentenir dengan sewa aset yang tinggi.

## **3. Sumber daya manusia (*human capital*)**

Sumber daya ini berupa aset yang ada pada diri manusia yakni keterampilan, pengetahuan, kemampuan tenaga kerja, kesehatan yang baik dan kemampuan fisik, yang mampu memberikan sumbangan dalam pencapaian penghidupan berkelanjutan (Scones, 1998:8). Sumber daya manusia mencakup keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja keras, serta kesehatan jasmani yang semuanya memungkinkan orang menerapkan berbagai macam strategi mata pencaharian untuk mencapai sasaran kehidupannya.

## **4. Sumber daya sosial (*social capital*)**

Sumber daya sosial Berupa sumber daya sosial (jaringan, klaim sosial, hubungan sosial, afiliasi, dan asosiasi) dimana dapat menarik orang ketika mengejar strategi penghidupan yang berbeda dan membutuhkan tindakan yang terkoordinasi (Scones, 1998:8). Tindakan yang terkoordinasi ini seperti peraturan yang ada di masyarakat setempat, kelembagaan sosial, kepercayaan diri, potensi konflik dan lain sebagainya. Rendahnya sumber daya sosial ini berdampak kepada rentannya kaum miskin, karena tidak mempunyai dukungan dari sosial (berupa kelembagaan) sehingga sulit untuk melangkah menuju penghidupan yang cukup.

## **5. Sumber daya fisik (*physical capital*)**

Sumber daya ini meliputi infrastruktur dasar seperti: jalan raya dan transportasi, pasar/tempat berjualan, bangunan irigasi, perumahan, dan sebagainya. Untuk daerah pertanian, prasarana irigasi menjadi hal yang sangat penting karena mampu meningkatkan hasil pertanian mereka.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu berusaha agar mendapatkan informasi yang lengkap mengenai bagaimana petani garam dalam mempertahankan kehidupan ketika musim penghujan dengan pendekatan lima aset di dalam konsep *sustainable livelihood approach*. Data tersebut

akan berupa data primer yang didapatkan melalui informasi yang dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan yakni Kepala Desa Pangarengan, ketua kelompok garam rakyat Desa Pangarengan, dan petani garam di Desa Pangarengan. Tujuan dari penelitian deskriptif tersebut adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif untuk mengetahui strategi bertahan hidup petani garam pada saat musim penghujan. Proses observasi dan wawancara bersifat utama dalam pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Aset Alam**

Luas lahan yang dimiliki oleh petani garam di Desa Pangarengan rata rata kurang lebih sekitar 0,800-4 Ha dengan status kepemilikan lahan sewa dan milik pribadi. Di Desa Pangarengan terdapat 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi pada rentang waktu 6 bulan dalam 1 tahun yaitu pada bulan April-September sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan sisanya yaitu bulan Oktober-Maret.

Petani garam memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk melakukan aktivitas produksi garam pada saat musim kemarau dengan jumlah panen kurang lebih sekitar 20-25 kali dan menghasilkan jumlah produksi sebesar 30-300ton dalam 1 tahun dengan pendapatan sekitar 2-50 juta 1 bulannya. Lahan Tambak garam yang dimiliki oleh petani garam di Desa Pangarengan pada saat musim penghujan ada yang dibiarkan dan ada juga yang dilakukan tahap perbaikan, selain itu ada juga yang dimanfaatkan sebagai sebagai tambak ikan udang dan ikan bandeng. Dengan peralihan tambak tersebut pendapatan yang dapat diperoleh petani garam hasil dari tanam ikan bandeng dan udang kurang lebih sebesar 2 juta.

### **B. Aset Manusia**

Aset manusia yang dimiliki oleh petani garam di Desa Pangarengan diantaranya ada pendidikan petani garam, keterampilan dan pengalaman bertani garam serta ketenagakerjaan. Pendidikan petani garam di Desa Pangarengan rata rata adalah SD tetapi ada juga ada yang S2. Keterampilan yang dimiliki oleh petani garam di Desa Pangarengan rata rata diperoleh dari turun temurun, namun selain turun temurun dari keluarga petani garam di Desa Pangarengan juga mendapatkan edukasi seputar pertanian garam dari tetangga, teman bahkan dari PT garam. Pengalaman bertani garam yang dimiliki oleh petani garam di Desa Pangarengan kurang lebih sekitar 10-40 tahun.

Petani garam di Desa Pangarengan selain bertani garam juga memiliki keterampilan lain diantaranya yaitu dibidang mebel, bangunan, perbaikan tambak milik pribadi dan wirausaha. Karakteristik tenaga kerja yang dimiliki oleh petani garam di Desa Pangarengan mulai dari tingkat pendidikan SD hingga SMP. Peran

keanggotaan yang terlibat adalah dari keluarga dan non keluarga seperti teman dan tetangga. Upah ketenagakerjaan yang diberikan oleh petani garam pemilik tambak di Desa Pangarengan adalah Rp.70.000 per setengah hari. Upah diberikan secara merata untuk buruh tani yang dipekerjakan baik itu dari keluarga maupun non keluarga.

Musim penghujan yang melanda Desa Pangarengan menjadikan petani garam di Desa Pangarengan tidak bisa melakukan produksi garam, sehingga petani garam di Desa Pangarengan melakukan beberapa aktivitas lain saat musim penghujan tiba seperti kerja mebel, kerja bangunan, budidaya ikan bandeng dan udang, melakukan perbaikan tambak dan mengembangkan usaha cafe yang dimiliki.

### **C. Aset Keuangan**

Aset keuangan yang dimiliki oleh petani garam di Desa Pangarengan dari pendapatan bersumber dari pendapatan pertanian garam dan non pertanian garam. Pendapatan yang diperoleh dari pertanian garam kurang lebih sekitar Rp.5.000.000-Rp.50.000.000. Pendapatan yang diperoleh dari non pertanian garam antara lain dari hasil pekerjaan mebel, bangunan dan usaha cafe kurang lebih sekitar Rp.2.100.000-Rp.4.000.000.

Tabungan yang dimiliki oleh petani garam di Desa Pangarengan terdiri dari tunai dan non-tunai, tabungan tunai berupa uang sedangkan non tunai berupa emas dan rekening ATM. Petani garam di Desa Pangarengan rata rata melakukan pinjaman ketika sedang tidak memiliki pendapatan kepada bank dan non bank. Pembayaran kepada bank dilakukan dengan menggunakan sistem bunga sedangkan pembayaran non bank dilakukan kepada keluarga bahkan tetangga dengan sistem pembayaran tanpa bunga dan dibayarkan waktu selesai penjualan garam.

Modal bertani garam yang dikeluarkan oleh petani garam di Desa Pangarengan rata rata sekitar Rp.1.500.000.000-Rp.5.000.000 dengan rincian untuk biaya bensin, pembayaran buruh, perbaikan alat dan perbaikan tambak ketika ada yang rusak karena musim hujan. Modal yang dikeluarkan petani garam berberda sesuai dengan luas lahan yang dimiliki, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar modal produksi yang harus dikeluarkan.

Tanggung dan kebutuhan rumah tangga yang harus terpenuhi setiap bulannya oleh petani di Desa Pangarengan diantaranya digunakan untuk biaya pendidikan anak, listrik, sandang dan pangan.

Produksi garam tidak bisa dilakukan saat musim penghujan tiba. Petani garam di Desa Pangarengan harus mencari cara lain untuk mempertahankan pendapatan saat tidak bisa melakukan produksi dimusim hujan. Aset keuangan yang dimanfaatkan oleh petani garam di Desa Pangarengan untuk mempertahankan pendapatannya adalah dengan memperoleh penghasilan dari pekerjaan diluar garam, mengambil dari tabungan dan melakukan pinjaman.

### **D. Aset Fisik**

Aset fisik yang dimiliki petani garam di Desa Pangarengan antara lain adalah berupa peralatan produksi, kepemilikan rumah, tambak garam, kendaraan bermotor dan akses jalan. Peralatan produksi yang dimiliki oleh petani garam di Desa



Pangarengan rata rata adalah milik pribadi yaitu berupa kincir angin, pompa air, bensin, geomembran, pengais, angkong dan linggis.

Petani garam di Desa Pangarengan rata rata memiliki rumah pribadi, sedangkan untuk tambak garam terdapat 2 status kepemilikan yaitu milik pribadi dan sewa. Status tanda kepemilikan rumah adalah berupa sertifikat dan kepemilikan tambak garam berupa akte, namun masih ada juga petani garam di Desa Pangarengan yang memiliki rumah pribadi tapi belum memiliki tanda kepemilikan berupa sertifikat.

Kepemilikan sepeda motor oleh petani garam di Desa Pangarengan rata rata adalah milik pribadi dengan tanda kepemilikan berupa BPKB. Aksesibilitas berupa akses jalan menuju tambak garam yang dilalui oleh petani garam di Desa Pangarengan kurang layak. Jalan menuju tambak masih banyak yang berbatuan dan berlubang akibat dari adanya musim hujan. Perbaikan jalan yang dilakukan oleh pemerintah setempat juga kurang memadai. Teknik yang digunakan hanya dengan menambah pasir dan batu yang mengakibatkan kondisi jalan semakin parah ketika musim hujan.

Musim hujan yang melanda Desa Pangarengan menyebabkan petani garam tidak bisa melakukan produksi garam sehingga petani garam di Desa Pangarengan mengalami penurunan pendapatan. Strategi yang dapat dilakukan oleh petani garam di Desa Pangarengan saat musim penghujan tiba salah satunya adalah dengan melakukan pinjaman yang memanfaatkan aset fisik yang dimiliki yaitu berupa sertifikat kepemilikan rumah dan BPKB sepeda motor sebagai jaminan pinjaman dalam mempertahankan pendapatan saat pendapatan mengalami penurunan.

#### **E. Aset Sosial**

Aset sosial yang dimiliki oleh petani garam di Desa Pangarengan adalah KUGAR (Kelompok Garam Rakyat), dimana KUGAR yang seharusnya menjadi kelembagaan yang membentuk kesejahteraan petani garam di Desa Pangarengan, namun sangat disayangkan karena keberadaannya saat ini sudah tidak lagi ada semenjak terjadi COVID-19 dan keanggotaan yang kurang merata. Kegiatan yang dilakukan oleh KUGAR saat masih aktif diantaranya yaitu mengepul garam milik petani dengan harga yang stabil, selain itu juga sempat melakukan penyuluhan terkait pemakaian geomembran.

Aset sosial yang dimiliki oleh petani garam di Desa Pangarengan selain KUGAR yaitu jaringan sosial kepada individu lain seperti pengepul, keluarga, teman dan tetangga. Petani garam di Desa Pangarengan saat mengalami kesulitan mendapatkan modal produksi rata rata melakukan pinjaman kepada pengepul yang tidak menjadi anggota KUGAR. Pinjaman yang dilakukan melalui pengepul memiliki syarat yaitu petani garam harus menjualkan garamnya kepada pengepul tersebut dengan harga yang lebih murah dibawah harga normal. Jaringan sosial kepada teman, tetangga dan keluarga sangat bermanfaat untuk petani garam mendapatkan informasi untuk melakukan pekerjaan lain pada saat petani garam tidak bisa melakukan produksi garam.

Aset sosial yang digunakan oleh petani garam di Desa Pangarengan saat tidak bisa melakukan produksi karena terjadi musim hujan adalah dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Jaringan sosial yang dilakukan kepada pengepul selain meminjam sebagian modal produksi, pengepul juga memiliki peran sebagai penampung penjualan garam baik itu pada saat musim kemarau maupun musim penghujan tiba. Jaringan sosial yang dilakukan kepada teman, tetangga dan keluarga sangat bermanfaat bagi petani garam untuk memperoleh informasi peralihan profesi saat musim penghujan tiba.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil wawancara dan mengamati kondisi dilapangan peneliti memperoleh kesimpulan bahwa strategi petani garam pada saat musim penghujan di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dari kelima pentagonal asset petani garam lebih dominan, pertama pada aset manusia karena pada saat musim penghujan petani garam banyak petani garam yang beralih profesi hal tersebut dilakukan karena mereka memiliki ketrampilan dan kemampuan selain mengelola pengaraman. Kedua, aset keuangan karena pada saat musim penghujan atau dalam kondisi tidak melakukan produksi garam paras petani garam di Desa Pangarengan tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari hal tersebut dilakukan dengan cara mengambil tabungan dan meminjam uang kepada kerabat keluarga mereka. Dan yang ketiga, aset sosial dengan kultur masyarakat Pulau Madura yang masih mengedepankan rasa kepedulian dan solidaritas antar sesama tentu tidak heran jika aset sosial menjadi salah satu aset dominan di petani garam hal tersebut terbukti dari jaringan antara petani garam dan pengepul garam yang saling bekerjasama terkait jual beli garam.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil maka dapat direkomendasikan saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat petani garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang, yaitu:

1. Bagi petani garam strategi bertahan hidup yang dapat dilakukan pada saat musim penghujan tiba untuk mempertahankan pendapatan adalah dengan memaksimalkan setiap aset yang dimiliki seperti :
  - a) Pada aset alam petani garam dapat melakukan alihfungsi tambak garam pada saat musim penghujan seperti tambak udang dan ikan bandeng. Hal tersebut dapat dilakukan untuk menambah pendapatan petani garam yang tidak memiliki keahlian diluar garam karena modal yang dikeluarkan untuk usaha udang dan ikan bandeng juga cukup relatif minim tetapi hasil yang didapat pada saat panen relatif besar.
  - b) Pada aset manusia petani garam dapat mengembangkan keahlian dan ketrampilan diluar garam yang dimiliki untuk melakukan pekerjaan pada saat musim penghujan seperti usaha mebel untuk lebih meningkatkan produksi sehingga dapat membuka lapangan usaha bagi masyarakat desa. Selain itu, kemampuan sebagai pengusaha atau berwirausaha dibidang makanan dan dapat pula dikembangkan untuk bisa melibatkan masyarakat khususnya industri kreatif dan membuka lapangan usaha bagi pemuda desa.

- c) Pada aset keuangan petani garam harus mampu memajemen keuangan dengan baik. Selain menabung, petani garam juga dapat melakukan investasi untuk menunjang perekonomian.
  - d) Pada aset fisik petani garam dapat memanfaatkan dengan maksimal aset fisik yang dimiliki untuk mempertahankan pendapatan saat musim penghujan. Seperti kendaraan bermotor petani garam bisa memanfaatkan kendaraan tersebut untuk beralih profesi sebagai tukang ojek. Selain itu, kepemilikan aset lainya seperti peralatan produksi bisa disewakan kepada petani garam yang tambaknya dijadikan tambak udang ataupun bandeng.
  - e) Pada aset sosial petani garam dapat menjaga dan memperluas jaringan sebagai modal sosial untuk memperoleh informasi yang lebih luas. Kelompok usaha garam rakyat (KUGAR) perlu memfasilitasi peningkatan kompetensi sumber daya manusia bagi petani garam melalui pelatihan, bimbingan teknis ataupun penyuluhan untuk meningkatkan kualitas hasil garam di Desa Pangarengan melalui kolaborasi dinas terkait.
2. Bagi pemerintah Desa Pangarengan meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana berupa peralatan produksi petani garam dan meningkatkan perbaikan jalan.
  3. Bagi pemerintah daerah dengan potensi hasil produksi garam Desa Pangarengan yang tinggi perlu perhatian serius melalui dinas terkait untuk dikembangkan melalui kebijakan yang pro kepada petani garam sehingga dapat meningkatkan hasil produksi garam dan meningkatkan kesejahteraan petani garam. Berikutnya, dari sisi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sampang sebagai penanggungjawab dalam proses pemberdayaan dan pendampingan KUGAR harus perlu dilakukan secara baik dan efektif sehingga KUGAR di Desa Pangarengan dapat berjalan dengan baik dan berdampak bagi petani garam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, N. L., & Anugrahini, T. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelayan-Nelayan Kecil Desa Batu Ampar, Kecamatan Palmatak, Kabupaten Anambas. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 81–93.
- BPS. (2014). *PANGARENGAN DALAM ANGKA*.
- BPS. (2020). *PANGARENGAN DALAM ANGKA*.
- Dharmawan, D. W. I. S. (2018). Strategi bertahan hidup petani garam di desa pinggirpapas kecamatan kaliangget kabupaten sumenep. *Tesis*.
- Dinas PU Bina Marga Kabupaten Sampang. (2017). *Profile Kabupaten Sampang*.
- Kristianti, Kusai, & Bathara, L. (2014). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh Di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*, 42(1), 62–68. *Skripsi*.
- Marfirani, R., & Adiatma, I. (2012). Pergeseran Mata Pencaharian Nelayan Tangkap Menjadi Nelayan Apung Di Desa Batu Belubang. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Semarang, 11 September 2012 Pergeseran, September*, 105–114. pergeseran Mata Pencaharian Nelayan Tangkap Menjadi Nelayan Apung Di Desa Batu

Belubang

- Rohmah, B. A. (2019). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swara Bhumi*, 1(2), 1–10. <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1046700>
- Sabara, M. R. (2016). Strategi Bertahan Hidup (Life Survival) Petani Garam Di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(1), 353–368. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v1i1.1329>
- Saragih, dkk.2007. Kerangka Penghidupan Berkelanjutan. [http://www.zef.de/module/register/media/2390\\_SL-Chapter1.pdf](http://www.zef.de/module/register/media/2390_SL-Chapter1.pdf) (26/05/2017)
- Scoones, I. (1998). Sustainable Rural Livelihoods a Framework for Analysis. *Analysis*, 72, 1–22. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110037>
- [Solesbury, W. (2005). Sustainable livelihoods: a case study of the evolution of DFID policy. *Bridging Research and Policy in Development*, June, 133–154. <https://doi.org/10.3362/9781780444598.006>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia